

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi

2.1.1 Pengertian Komunikasi

Dalam perannya sebagai makhluk social, manusia melakukan interaksi. Saling berbicara, melihat, mendengarkan, saling mengerti, bertukar pikiran, dan ide, hingga dalam diri masing-masing individu tercipta suatu pemahaman, bahkan mungkin kesadaran baru. Dalam proses interaksi itulah terdapat komunikasi yang berlangsung.

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media. Dalam komunikasi ini memerlukan adanya hubungan timbal balik antara penyampaian pesan dan penerimaannya yaitu komunikator dan komunian .

Komunikasi mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya komunikasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan orang lain, kegiatan tersebut berupa pengiriman dan penerimaan pesan, pemaknaan hingga pengiriman kembali umpan balik, yang mana serangkaian

kegiatan tersebut bertujuan untuk mendapatkan pengertian dan pengaruh tertentu. (DeVito 2011:24)

Lebih Lanjut DeVito menjelaskan tentang 'konteks' komunikasi itu sendiri yang setidaknya memiliki tiga dimensi, yaitu: dimensi fisik, social-psikologis, dan temporal. Dimensi fisik adalah 'ruang' dimana komunikasi berlangsung, suatu lingkungan nyata atau berwujud, bagaimanapun bentuk 'ruang' tersebut mempunyai pengaruh tertentu atas kandungan pesan yang disampaikan. Dapat dikatakan 'ruang' disini berarti tempat, misalnya sekolah, rumah, atau tempat-tempat umum seperti masjid, halte dan sebagainya.

Dimensi social-psikologis mencakup keadaan social dan psikologis dimana dan antar siapa komunikasi berlangsung. Meliputi budaya yang berlaku, perasaan dan hubungan yang terjalin antar individu yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Dimensi social-psikologis misalnya komunikasi yang terjadi pada orang yang berada dalam lingkup keadaan social yang penuh tanggung rasa akan berbeda pengaruhnya dengan komunikasi yang berlangsung dalam keadaan social yang penuh kecurigaan satu sama lain. Begitu juga komunikasi yang berlangsung dengan seorang yang dalam keadaan psikis lemah, seperti bersedih, akan berbeda pengaruhnya dengan komunikasi yang berlangsung dengan seseorang yang keadaan psikisnya bahagia.

Sedangkan dimensi temporal yaitu meliputi waktu dalam sehari maupun waktu dalam hitungan sejarah dimana komunikasi berlangsung. Ketiga dimensi ini masing-masing saling mempengaruhi dalam berjalannya komunikasi.

Penerimaan pesan dan umpan balik yang didapatkan akan bergantung pada ‘keadaan’ ketiga dimensi tersebut. Misalnya, nasihat tentang kesabaran yang disampaikan oleh seorang teman saat kita tengah mengalami musibah akan lebih berpengaruh dari pada saat kita dalam keadaan baik-baik saja.

2.1.1 Proses Komunikasi

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder.

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambing (symbol) sebagai media. Lambing sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan lain sebagainya yang secara langsung “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Bahasa yang paling banyak dipergunakan dalam komunikasi adalah bahasa verbal karena hanya bahasa verbal yang mampu “menerjemahkan” pikiran seseorang kepada orang lain.

Isyarat (gesture) memang dapat “menerjemahkan” pikiran seseorang sehingga terungkapkan secara fisik. Akan tetapi menggerakkan tangan, atau memainkan jari-jemari, atau mengedipkan mata, atau menggerakkan anggota tubuh lainnya hanya dapat mengkonsumsikan hal-hal tertentu saja.

Demikian pula isyarat dengan menggunakan alat seperti tongtong, bedug, sirene dan lain-lain serta warna yang mempunyai makna tertentu. Kedua lambang itu amat terbatas kemampuannya dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

Gambar sebagai lambang yang banyak dipergunakan dalam komunikasi memang lebih ikal, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan “menerjemahkan” pikiran seseorang tetapi tetap tidak melebihi bahasa. Buku-buku yang ditulis dengan bahasa sebagai lambang untuk “menerjemahkan” pemikiran tidak mungkin diganti oleh gambar, apalagi oleh lambang-lambang lainnya.

Akan tetapi demi efektifnya komunikasi, lambang-lambang tersebut sering dipadukan penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari bukankah hal yang luar biasa apabila kita terlibat dalam komunikasi yang menggunakan bahasa disertai gambar-gambar berwarna.

Berdasarkan paparan diatas, pikiran dan atau perasaan seseorang baru akan diketahui oleh dan akan ada tampaknya kepada orang lain apabila ditransmisikan dengan menggunakan media primer tersebut, yakni lambang-lambang. Dengan perkataan lain, pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi dan lambang.

Seperti telah disinggung dimuka, komunikasi berlangsung apabila terjadi kesamaan makna dalam pesan yang diterima oleh komunikan. Dengan perkataan lain, komunikasi adalah proses membuat sebuah pesan *setala* (tuned) bagi komunikator dan komunikan.

b. Proses Komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat sarana atau sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak.

Komunikasi dalam prosesnya adalah sebuah teks satu kesatuan dari berbagai unsur yang membentuknya. Unsur-unsur yang membentuk dalam proses komunikasi yaitu :

- a. *Sender* : Komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
- b. *Encoding* : Penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
- c. *Message* : Pesan yang merupakan seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator.
- d. *Media* : Saluran komunikasi yang berlalunya pesan.
- e. *Decoding* : Pengawasandian, yaitu proses dimana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

f. *Receiver* : Komunikan yang menerima.

g. *Response* : Tanggapan, seperangkat reaksi pola komunikan setelah diterpa pesan

h. *Feedback* : Umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan atau disampaikan kepada komunikator.

i. *Noise* : Gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.

2.2 Komunikasi Antarpersonal

2.2.1 Pengertian Komunikasi Antarpersonal

Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi antarpersonal atau antarpribadi tidak bisa dihindari. Komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, baik dalam kelompok kecil maupun kelompok besar ini mutlak dilakukan. Sama seperti bentuk komunikasi yang lain, komunikasi antarpersonal juga beresiko dalam terjadinya kesalahpahaman antara peserta komunikasi.

Pada persepsi antarpersonal, kita mencoba memahami apa yang tidak tampak pada alat indra. Tidak hanya melihat perilakunya, tetapi juga melihat alasan mengapa ia berperilaku seperti itu. Mencoba memahami, bukan saja tindakan, tetapi juga motif tindakan tersebut. Dengan demikian, stimuli seseorang menjadi sangat kompleks. Kita tidak akan mampu “menangkap” seluruh sifat orang lain dengan berbagai dimensi perilakunya. Kita cenderung memilih stimuli

tentu saja. Dan hal ini, jelas membuat persepsi antar personal lebih sulit, ketimbang persepsi objek. (Jalaludin, 2005: 81)

Sedangkan menurut DeVito (1989), komunikasi antarpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. (Effendy, 2003: 30)

2.2.2 Tujuan Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal merupakan suatu action oriental, ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi antarpersonal itu bermacam-macam, beberapa diantaranya dipaparkan berikut ini:

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Pada prinsipnya komunikasi antarpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

b. Menentukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi antarpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi antarpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan actual.

- d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Semakin mahluk social, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk memelihara hubungan baik dengan orang lain.

- e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi antarpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap

- f. Menacari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

- g. Ada kalanya, seseorang melakukan komunikasi antarpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

- h. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi antarpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi dan salah interpretasi yang terjadi antara sumber dan penerimaan pesan. (Effendy, 2005: 55).

2.2.3 Fungsi Komunikasi Antarpersonal

Komunikasi antarpersonal dianggap efektif, jika orang lain memahami pesan yang kita sampaikan dengan benar dan memberikan respon sesuai dengan yang kita inginkan. Dan komunikasi antarpersonal yang efektif berfungsi untuk membantu kita dalam:

- a Menyampaikan informasi/pengetahuan. Memberikan informasi kepada masyarakat, karena perilaku menerima merupakan perilaku alamiah masyarakat

dengan informasi yang benar, masyarakat akan aman dan tentram, informasi disampaikan pada masyarakat melalui tatanan komunikasi, tetapi lebih banyak melalui kegiatan masyarakat komunikasi.

b Mengubah sikap dan perilaku seseorang, mempengaruhi masyarakat, memberikan berbagai informasi, dapat juga sebagai sarana untuk mempengaruhi masyarakat tersebut kearah yang diharapkan.

c Pemecahan masalah hubungan antarmanusia

d Mendidik. Untuk mendidik masyarakat menjadi lebih baik, lebih maju, dan lebih berkembang dalam kebudayaannya. (Effendy, 2005:56)

2.2.4 Efektivitas Komunikasi Antarpersonal

Efektivitas komunikasi antarpersonal dimulai dengan lima kualitas yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*) (DeVito, 1997: 259).

a Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi antarpribadi. Pertama, komunikator antarpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang lain yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah beraarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Aspek

keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percekapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain (DeVito, 1997 : 259).

b Empati (*emphaty*)

Henry Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu “Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada dikapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkonsumsi empati baik secara verbal maupun non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkonsumsi empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan

kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya (DeVito, 1997 : 260).

c Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluative, (2) spontan, bukan strategi, dan (3) provisional, bukan sangat yakin (DeVito, 1997 : 261).

d Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengonsumsi sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara: (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi (DeVito, 1997 : 262).

e Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada orang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal (DeVito, 1997:263).

